

**SPIRITUALITAS MISTIS DI BALIK EKSPRESI
KESENIAN RAKYAT JARANAN**

**Mukhlas Alkaf
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Surakarta**

Abstract

Jaranan is a piece of dance tradition belonged to Lencoh village, Selo district, town of Boyolali in Central Java. The existence of this dance tradition kind of thing has a special reason to be researched and it's attention to expose a relationship among mysticism and a several aspects of the living society itself. Through this article this research will strives the object in depth based on a discipline of anthropology in order to examine interrelation amongst a set of value belong to the village society which is supported way of live into them. From this domain a set of meaning simbolized and accompanied their way of live instead on balance values, and commnal values which is formed by their own costums, historicism, and spirit. According to this article mentioned an ethnographic method with strong emphases into several attention optimalization of balance pattern founded by mysticism values itself. In other way, it focused on the existence of jaranan dance tradition as a little tradition arts had relationship with religiousities view an mysticism entirely could be studied by a stressing its cultural text can not be separated by anthropological aspects of dance studies. It will means Jaranan as a little dance tradition can be studied in the whole mysticism aspects in the Lencoh village itself.

Key words: mysticism, Jaranan dance, symbolism, society, ethnography

Pendahuluan

Penulis pertama kali menyaksikan pertunjukan tari Jaranan di Desa Lencoh pada awal tahun 1996. Acara menonton tari Jaranan pada saat itu lebih sebagai selingan melepas lelah setelah melakukan pendakian Gunung Merapi atau Gunung Merbabu. Pada saat itu penulis cenderung memaknai tari Jaranan sebagai hiburan (*entertainment*) semata. Penekanan perhatian pada aspek hiburan ini akhirnya mengarahkan perhatian pada dimensi luaran, sesuatu yang nampak atau pada teks

kesenian Jaranan itu sendiri. Ketertarikan itu akhirnya sampai kepada teks kesenian Jaranan seperti eksotisme gerakan, corak gamelan pengiring, hingga kostum. Ketertarikan terhadap konteks yang melatarbelakangi tarian ini semakin bertambah ketika pada awal tahun 2006 seorang kolega dosen mengajak bertugas sebagai pembina pendamping kesenian rakyat di kawasan Kecamatan Selo. Pada saat itulah rasa tertarik memenuhi cakupan terhadap berbagai konteks yang melatarbelakangi keberadaan kesenian tari Grasak. seperti latar belakang sejarah, keterkaitan dengan kawasan setempat, hingga mengenai berbagai faktor yang mendorong kemapanan (*establish*) dan keberlanjutan kesenian rakyat tersebut hingga saat ini.

Selain itu ada faktor lain yang menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, yaitu adanya aspek mistik yang terdapat dalam kesenian Jaranan. Keberadaan fenomena kesurupan (*trance*) yang berdasar penuturan *sesepeuh* desa melibatkan roh-roh dan kekuatan supranatural, serta penyertaan kesenian ini dalam berbagai upacara tradisi seperti bersih desa, hajatan, *slametan*, dan upacara-upacara lain mengindikasikan bahwa kesenian ini memiliki relevansi yang erat dengan spirit keberagaman yang saat ini dianut masyarakat pendukung kesenian tersebut. Atas dasar hal inilah, penelitian dimaksudkan untuk melakukan penjelajahan lebih lanjut mengenai aspek mistik yang menyertai pertunjukan kesenian Jaranan. Apa dan bagaimanakah Kesenian Jaranan itu? Bagaimana konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi penyertaan tari Jaranan dalam upacara adat? Bagaimana tradisi religius masyarakat setempat yang mendorong praktek mistik ? Apa makna pertunjukan tari Jaranan bagi masyarakat Lencoh sebagai masyarakat pendukung seni pertunjukan tersebut?

Dengan membahas berbagai permasalahan tersebut, diharapkan studi ini dapat memberikan sumbangan baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis studi ini diharapkan memberi peluang untuk kajian lanjut bagi mereka yang tertarik pada studi kajian mengenai kesenian rakyat. Bagi para pembuat kebijakan, pemahaman ini diharapkan akan mampu memberi arah kebijakan yang menguntungkan bagi kesejahteraan dan kepentingan hidup masyarakat, terutama masyarakat pendukung kesenian rakyat. Bagi masyarakat pendukung, diharapkan

dapat dipetik manfaat praktisnya, bahwa kesenian Jaranan, disamping bentuk ekspresi seni, merupakan bagian tak terpisahkan sebagai salah satu ekspresi religiusitas, pendukung kesejahteraan, sebagai sarana kreatifitas, pembentukan karakter, ekspresi identitas, dan sebagainya, sehingga lebih memacu untuk bersikap memiliki, serta senantiasa berupaya untuk lebih mempertahankan, bahkan meningkatkan atau mengembangkannya.

Dalam ungkapan Y. Sumandiyo Hadi (2006) diterangkan, bahwa di antara berbagai macam gejala kebudayaan manusia, seni dan agama nampaknya merupakan domain-domain yang begitu akrab. Dalam seluruh perjalanan sejarah, religi, senantiasa berhubungan dengan dan diresapi oleh beberapa unsur estetis. Seni dan agama telah berakar kuat dalam sebuah hubungan kerangka kerja tentang kehidupan kolektif masyarakat, sehingga memperluas makna dan nilai-hubungan itu.

Hal ini sejalan dengan keadaan seni sejak jaman kebudayaan primitif. Pada saat itu seni banyak mengambil peranan dalam aktivitas atau tujuan yang bersifat sosial maupun religius. Keindahan seni dalam bentuk yang paling sederhana pun, mengandung beberapa motif yang dalam arti tertentu mengantisipasi semangat religius. Kecenderungan adanya semangat religius sendiri dapat dipahami karena pada dasarnya manusia hidup di dunia penuh dengan keinginan-keinginan yang sama yaitu dapat hidup dengan aman, tenang, tenteram, tercapai keseimbangan lahir dan batin, damai tanpa gangguan apapun. Keinginan mereka tidak selamanya bisa terpenuhi, kadang mereka menginginkan sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh akal. Hal ini terlihat dalam kepercayaan mereka terhadap makhluk halus, kekuatan adikodrati yang mereka yakini bisa mendatangkan dampak baik. Soal-soal hidup yang tidak bisa dipecahkan dengan akal dipecahkannya dengan magis, ialah ilmu gaib (Koentjaraningrat, 1985:223). Dari sini kemudian manusia mengenal religi dan berusaha memecahkan masalahnya dengan religi. Wujud religi yang tertua berupa tindakan manusia untuk mengadakan keperluan-keperluan hidupnya yang tidak dapat dicapainya secara naluri atau dengan akalnya (Koentjaraningrat, 1984:68).

Kenyataan menunjukkan, bahwa praktek ritual muncul sebagai upacara tradisional di mana ia mempunyai fungsi secara spiritual karena bisa membangkitkan emosi keagamaan sehingga menumbuhkan perasaan tenang, damai, tentram, dan selamat. Dalam aspek keberagaman masyarakat Jawa secara umum, Geertz membagi keagamaan orang Jawa ke dalam tiga kategori yaitu *abangan, santri dan priyayi*. (Geertz 1989:6—8). Sikap keagamaan rata-rata manusia Jawa, terutama berkait dengan golongan yang disebut Geertz sebagai komunitas kaum *abangan*, memiliki pemahaman bahwa bagi orang Jawa, agama merupakan salah satu bahan masukan atau salah satu sumber persepsi dan perilaku orang Jawa.

Terdapat beberapa bagian penduduk Kecamatan Selo masih menganut tradisi *Kejawen*, di mana mereka umumnya tidak pernah melakukan sembahyang lima waktu dan hanya berpuasa pada bulan tertentu, itupun didasarkan atas laku masyarakat. Dasar agama kejawen adalah keyakinan bahwa segala sesuatu pada hakikatnya adalah satu kesatuan, walaupun terdiri dari berbagai unsur, tetapi merupakan satu kesatuan hidup. Perspektif tradisi kepercayaan kejawen akan mengantarkan kepada upaya memandang kehidupan manusia yang selalu terpaut dalam kosmos alam raya. Pengalaman hidup sehari-hari, persentuhan dengan lingkungan dan alam, merupakan sebuah perjalanan ruhani dan dengan demikian perjalanan hidup manusia merupakan semacam pengalaman religius sebagaimana penuturan Niels Mulder (1996:31). Bentuk kepercayaan ini selanjutnya mengejawantah dalam konstruksi kesadaran dikalangan para penganut untuk tidak memisahkan antara yang kodrati dengan yang adikodrati.

Dalam berbagai penelitian terungkap bahwa Kejawen adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu Budha yang cenderung ke arah mistis yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam (Koentjaraningrat, 1984:312). Kejawen berintikan pada prinsip utama yang dinamakan *sangkan paraning dumadi* (dari mana manusia berasal, apa dan siapa dia pada masa kini, dan kemana arah tujuan hidup yang dijalani dan ditujunya). Prinsip ini menyangkut dua hal, yaitu : konsep mengenai eksistensi dan tempat manusia di alam semesta beserta segala isinya dan berbagai kegiatan yang

berkaitan dengan lingkaran hidup (Geertz, 1989:xii). Lebih jauh, ajaran ini berintikan pada pemujaan terhadap nenek moyang.

Masyarakat Jawa penganut kejawen memandang dan percaya bahwa alam itu didiami oleh makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa daripadanya, maka mulailah ia mencari hubungan dengan makhluk-makhluk halus yang mendiami alam itu (Koentjaraningrat, 1985:224). Untuk menciptakan kondisi yang harmonis antara *jagad gedhe* dan *jagad cilik* maka mereka membangun hubungan di mana mereka bisa saling membantu dan bekerjasama. Dengan kerukunan tersebut maka akan tercipta keseimbangan kosmos yang menghasilkan keadaan selamat, aman, damai, tenteram, dan teratur. Mereka percaya bahwa perjalanan hidup didunia adalah sebuah tahapan ujian di mana kesejahteraannya tergantung dari apakah ia berhasil untuk menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan bersifat adikodrati. Dalam praktek ritual kaum kejawen, upaya untuk menyesuaikan dengan kekuatan adikodrati biasanya dilakukan dengan membuat sesaji sebagai perwakilan atas keinginan mereka. Menurut Soehardi (1986: 31) sesaji memiliki sifat mistis dan sekaligus bermakna simbolis. Pengertian mistis di sini adalah istilah yang dipergunakan untuk menyebut hal-hal yang gaib yang tidak terjangkau dengan panca indera dan akal manusia biasa, sedangkan makna simbolis dalam sebuah sesaji biasanya muncul ketika sebuah sesaji mewakili sebuah pengertian atau maksud tertentu, misalnya dalam kasus *sajen tumpeng* yang banyak ditemukan dalam berbagai upacara.

Sajen tumpeng merupakan tiruan dari bentuk gunung, adapun gunung merupakan penyingkatan dari konsepsi manusia tentang hubungan manusia dengan penciptanya, tentang pemujaan dan orientasi manusia kepada Tuhannya. Tuhan ditempatkan di tempat yang tertinggi dari sajén ini yaitu di puncak atau ujung tumpeng yang dianalogikan sebagai puncak gunung, dimana dalam berbagai kesempatan ujung sebuah tumpeng ditandai dengan buah cabe besar berwarna merah. Puncak gunung adalah sebuah tempat yang menurut kepercayaan lama Jawa merupakan tempat bersemayam para dewa, dzat Tuhan. Adapun manusia menempati bagian dasar tumpeng dan manusia didalam segala aspek kehidupannya hendaknya mengarah atau berorientasi kepada Tuhan yang berada

di puncak gunung sesuai dengan *sangkan parane* atau asal-usulnya. Sajen berbentuk tumpeng secara lebih luas melambangkan pemujaan dan pemusatan manusia kepada Tuhannya, sebagai pihak yang dipercaya membuat dan berkuasa atas kehidupan para manusia sebagai hamba-hambanya. Hubungan keseimbangan harus senantiasa dipelihara oleh manusia sehingga tercapai kondisi harmonis. Dalam sebuah tumpeng juga terdapat beraneka sayur-sayuran yang menghiasi sekeliling tumpeng. Sayur-sayuran ini merupakan penggambaran hubungan satu manusia dengan manusia lain dalam komunitasnya. Masyarakat Jawa percaya bahwa sebuah lingkungan yang harmonis dalam tata sosial akan menentukan terpeliharanya keseimbangan dengan alam adiduniawi.

Pendapat dari De Jong (1976: 10) mengungkap bahwa aspek mistis merupakan salah satu bentuk, bahkan visi dasar dari masyarakat Jawa. Sejak dahulu mistis mewarnai kebudayaan dan sikap hidup orang-orang Jawa. Orang Jawa melakukan upaya-upaya mistis untuk mendekatkan dirinya terhadap Dzat Illahi. Ritual bagi orang Jawa penganut *kejawen* merupakan ekspresi dari hubungan antara dunia orang hidup dengan dunia roh. Ritual menjadi pengejawantahan kenyataan bahwa seorang atau sekelompok orang pelaku upacara mengidentitaskan diri mereka untuk berkaitan dengan pemahaman-pemahaman mistis yang merupakan pola-pola pikiran yang dihubungkan dengan gejala yang mempunyai ciri-ciri adi kodrati. Berbagai praktek ritual kemudian mereka tampilkan di mana di dalamnya terdapat unsur mistis. Adapun fenomena menarik berkait dengan kasus masyarakat Dusun Lencoh dalam semesta pembicaraan ini adalah keikutsertaan berbagai ekspresi kesenian rakyat yang menyertai sebuah praktek ritual dan upacara adat

Kesenian rakyat seperti seni Jaranan yang muncul di Dusun Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, sebagaimana dalam penuturan Sedyawati (1981: 52) yang mengungkap bahwa seni pertunjukan tradisional, terutama tari yang diiringi bunyi-bunyian dalam banyak kasus merupakan pengemban dari kekuatan-kekuatan magis dan adikodrati yang diharapkan hadir. Tidak jarang pula seni pertunjukan dilakukan sebagai tanda syukur pada terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu. Berbagai penelitian mengungkap bahwa beberapa fungsi seni

pertunjukan dalam lingkungan etnik di Indonesia dipergunakan sebagai media pemanggil kekuatan gaib, penjemput roh-roh pelindung untuk hadir ditempat pemujaan, memanggil roh-roh, pemujaan kepada arwah leluhur, pelengkap upacara inisiasi dalam ritus peralihan tahapan kehidupan manusia seperti kelahiran, *tedak siten* (menginjak tanah bagi bayi), perkawinan, kematian, dan pelengkap upacara adat seperti bersih desa, pesta panen dan sebagainya.

Sebagai sebuah pertunjukan seni, tari Jaranan memperoleh perhatian dari masyarakat pendukungnya. Di luar upacara-upacara tradisi seperti bersih desa, upacara petik hasil bumi dan sebagainya, maka pementasan kesenian Jaranan juga biasa dilakukan pada berbagai pesta dan hajatan. Berbagai upacara hajatan seperti pernikahan, sunatan, syukuran, biasanya selalu melibatkan pertunjukan tari Jaranan sebagai pertunjukan pendukung dalam acara tersebut. Suatu keluarga yang *nanggap* pertunjukan Jaranan akan memberikan sekedar uang sebagai ucapan terima kasih. Keberadaan uang honor ini sangat mendukung keberlangsungan kesenian ini seperti untuk pembelian kostum, alat-alat rias, gamelan, sound sistem, dan sebagainya. Hal ini secara pasti sangat mendukung keberlangsungan tari Jaranan. Kondisi ini memperlihatkan sebuah fenomena bahwa eksistensi tari Jaranan di Dusun Lencoh sendiri memperlihatkan relasi yang kuat dengan adanya partisipasi dari masyarakat setempat yang turut mendukung. Fakta ini menjadi sangat mendasar untuk dipahami mengingat hingga saat ini tari Jaranan belum memperoleh perhatian dari pemerintah setempat, sehingga tuntutan akan kemandirian sangat kuat.

Terlihat ada sebuah tuntutan bagi kalangan pemerhati kesenian rakyat untuk mencermati tari Jaranan. Lebih dari sekedar pendampingan, tari Jaranan yang telah ada perlu ditelusuri keterkaitannya dengan masa lalu, disusun oleh sejarah dan asal muasal, ditentukan bentuk pertunjukan, hingga pemaparan dan penjelasan atas nilai-nilai yang terkandung. Diperlukan adanya aturan mengenai gerak tari, pola lantai, iringan musik, hingga kostum dan tata rias. Berbagai langkah tersebut perlu dilakukan mengingat tari Jaranan sebagaimana layaknya sebuah tradisi warisan leluhur ternyata telah menjadi bagian dari perangkat aturan-aturan, kepercayaan,

baik dalam pementasan, bahkan turut memberi corak dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam kepada para informan dengan menggunakan pedoman wawancara. Penelitian juga melibatkan informan yang dipilih sesuai dengan kriteria yang mengacu ada petunjuk Spradley (1997: 61) yang mengatakan bahwa persyaratan untuk memilih informan yang baik adalah memiliki enkulturasi penuh, keterlibatan langsung, suasana budaya yang tidak dikenal, waktu yang cukup dan non-analitis. Penelitian ini menggunakan sejumlah data yang bersifat kualitatif, seperti pengamatan terlibat (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) secara individu, dan penelusuran kasus-kasus konkret yang ditemukan dalam orang-orang dan aktivitas tari Jaranan, lalu diinterpretasi. Hasil ini ditambah dengan penelusuran data-data dokumentasi dan pengamatan secara langsung yang diharapkan mampu melihat adanya pola-pola, tempo, dan regulitas dari sebuah pementasan tari Jaranan.

Spirit Mistik di Balik Kesenian Jaranan

Kesenian Jaranan merupakan jenis tari ritual yang melibatkan energi supranatural “makhluk lain” yang dipadukan dengan gerak rancak dan dinamis. Pada fase tertentu para penarinya seringkali mengalami *trance*/kesurupan atau “*kejiman*”. Kesenian ini pada awalnya sering ditemukan sebagai tari persembahan untuk keselamatan (*rwatan*) penduduk desa dan terhindar dari *sengkala* atau segala hal yang membahayakan. Sebagai tari komunal, Jaranan sering digelar ketika ada hajatan bersih desa atau sedekah bumi. Pada perkembangannya, jaranan juga mampu menarik hati masyarakat di wilayah pedesaan sehingga ketika ada hajatan dalam lingkup keluarga, seperti sunatan atau pernikahan, penghuni rumah akan mementaskan atau “*nanggap*” jaranan, bahkan gejala akhir-akhir ini memperlihatkan bahwa tari jaranan juga menjadi bagian penting dari ajang promosi wisata daerah, juga sebagai sarana penyambutan para tamu dan pejabat yang berkunjung ke desa.

Kesenian Jaranan adalah salah satu jenis kesenian rakyat yang berkembang di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Berdasar penelitian terungkap bahwa kesenian Jaranan turut berkembang pula pada berbagai kawasan sebelah barat Kecamatan Selo yang sudah termasuk dalam teritori wilayah administratif Kabupaten Magelang, meskipun dengan corak pementasan maupun kostum yang berbeda.

Kesenian jaranan sendiri adalah buah dari sebuah cita-cita dan perjuangan dari para seniman rakyat yang berusaha menerobos batas ruang dan waktu zaman yang semakin tidak bersahabat dengan kesenian rakyat. Dalam kasus kesenian Jaranan di Boyolali secara umum dan Dusun Lencoh secara khusus, ekspresi kesenian jaranan beserta kesenian rakyat yang lain sempat mengalami fase “tiarap” pada masa awal berkuasa razim orde baru ketika banyak para seniman dituduh sebagai anggota Lembaga Kesenian Rakyat (LEKRA) yang dituduh berafiliasi pada partai terlarang PKI. Selain itu tidak dipungkiri bahwa terdapat kecenderungan bahwa berbagai kesenian rakyat termasuk jaranan yang merupakan kesenian asli Indonesia dan telah menjadi *local genius* bangsa ini selama berabad-abad lamanya, saat ini di tempat lain kondisinya tidak jauh berbeda dengan kesenian rakyat secara umum yaitu menunjukkan gejala semakin terpinggirkan. Dalam kasus ini, semangat masyarakat Desa Lencoh untuk merawat dan melestarikan kesenian Jaranan patut diberi pujian dan apresiasi positif.

Membicarakan kesenian rakyat, khususnya Jaranan sendiri akan menarik apabila dicermati dikaitkan dengan pandangan Geertz tentang pengklasifikasian golongan santri, abangan, dan priyayi. Penelitian antropologi yang dilakukan Clifford Geertz di Mojokuto mulai Mei 1953 sampai September 1954 telah menghasilkan konstruksi nalar Jawa yang sangat berpengaruh bagi perkembangan sosial, politik, dan budaya di Indonesia. Dalam laporannya, Geertz menyuguhkan fenomena Agama Jawa ke dalam tiga varian utama: *abangan*, *santri*, dan *priyayi*. Trikotomi Agama Jawa itulah yang sampai sekarang terus disebut-sebut dalam wacana sosial, politik, dan budaya di Indonesia dan menjadikannya referensi induk atas upaya ilmuwan sosial di belakangnya yang membahas tentang Jawa.

Berdasar generalisasi tersebut nampak bahwa kesenian Jaranan secara khusus, dan kesenian rakyat secara khusus, lazim berkembang sebagai entitas kebudayaan komunitas tertentu, dalam hal ini kaum *abangan*. Istilah *Islam abangan*, merupakan sebutan untuk pemeluk Islam di Jawa yang tidak begitu memperhatikan perintah agama Islam dan kurang memenuhi kewajiban agamanya. Mengaku sebagai muslim tapi cara hidupnya merupakan perpaduan unsur Islam, Hindu, Buddha dan unsur asli atau bercorak sinkretis. Sebagai konsep antropologis, istilah *abangan* diperkenalkan oleh Clifford Geertz. Munculnya komunitas abangan pada masyarakat Jawa disebabkan oleh proses islamisasi yang beragam dan berpapasan dengan kebudayaan asli Jawa yang mengakibatkan adanya bentuk kompromi terhadap pengaruh Islam.

Sesaji

Saji mempunyai arti menghidangkan sesuatu, ketika mendapat akhiran en menjadi *sajen* berubah maknanya menjadi memberikan sesuatu dalam bentuk makanan (*sajen=caos dhahar*). Tujuan pemberian sajen ini bisa bermacam-macam tafsir serta memuat berbagai aspek bersifat simbolis. Dalam sebuah pementasan Jaranan, pada ruang ganti pakaian para pemain, akan dijumpai berbagai bahan makanan yang diperuntukkan sebagai sesaji. Keberadaan sesaji ini selalu dijumpai dalam setiap pementasan. Fungsi sesaji ini secara umum sama, yaitu diperuntukkan sebagai persembahan kepada para *danyang* atau makhluk halus yang bersemayam di suatu tempat. *Sajen* sendiri dalam peristiwa pementasan memiliki fungsi-fungsi khusus. *Pertama*, sebagai salah satu elemen pemanggil arwah yang akan manjing kepada pemain sehingga menimbulkan kesurupan. Kedua, *sajen* juga berfungsi terkait sebagai persembahan kepada para danyang yang berkait dengan hajat pementasan. Misalnya pentas Jaranan dipentaskan pada acara musim tanam, maka sajen atau sesaji akan berfungsi sebagai persembahan kepada Dewi Shri yang dipercaya mampu memberi berkah kesuburan.

Terdapat berbagai jenis-jenis dan bentuk sajen, mulai dari bunga-bunga, telur, minuman, nasi gurih, hingga makanan ringan yang dibeli di pasar atau dikenal sebagai tukon pasar. Menurut Soehardi (1986: 31), berbagai bentuk sajen

dalam ritual Jawa memiliki makna simbolik. Sajen tersebut ternyata memiliki makna-makna simbolik yang mewakili pesan-pesan atau maksud tertentu. Berbagai sajen atau sesaji yang dapat ditemui dalam berbagai ritual Jawa antara lain: *Sajen Sega Ambeng*, *Sajen Tumpeng*, *Sajen Jenang Abang Jenang Putih*, dan *Sajen Tukon Pasar*. Selain *tukon pasar* juga ada jajan pasar yang secara lengkap adalah *Jajan Pasar* yang terdiri dari: *Wanausala*, *Driyatmaka*, *Citrawilapa*, *Kitripadra*, dan *Tandyatnya*. Jadi, variasi jajanan pasar tidak hanya buah-buahan dan makanan yang digoreng, tetapi juga dari bahan yang dikelupas, dikukus dan direbus serta *digangsa* atau *disangan* (digoreng tanpa minyak). Termasuk dalam jajanan pasar adalah *Cendhol* atau *dhawet* dan *cao*, adapula *Sega Golong* dan *Golong Lulut*, *Jenang Abang Jenang Putih*, *Sajen Tukon Pasar*, *Sega Golong* dan *Golong Lulut*, *Nasi Gurih*, *Tehur*, *Kembang Sritaman*, *Nasi Gurih*, *Telur*, *Kembang Sritaman*, *Sajen Sega Ambeng*, *Sajen Tumpeng*, dan *Wedang*

Kesenian Jaranan Desa Lencoh dan Aspek Mistik

Dari kondisi spirit mistik dan warna sesaji inilah, dalam setiap kesatuan masyarakat tumbuh dan berkembang berbagai ragam kesenian. Keberadaan seni Jaranan sendiri hanyalah salah satu bentuk kesenian rakyat yang hidup dan bertahan (*establish*) dalam masyarakat Desa Lencoh. Kesenian Jaranan, sebagai salah satu jenis kesenian rakyat, dalam perkembangannya telah menjadi bagian dari identitas masyarakat Desa Lencoh. Sebagai kesenian rakyat, nampak bahwa setting cerita dalam pentas kesenian Jaranan mengambil dari kisah-kisah dalam cerita panji, bukan dari cerita Mahabarata sebagaimana lazim dipakai dalam kesenian kraton. Cerita Panji adalah sekumpulan cerita pada masa Hindu-Budha di Jawa yang berkisah seputar kisah asmara Panji Asmorobangun dan Puteri Candrakirana (Dewi Sekartaji) yang penuh dengan petualangan sampai akhirnya memerintah di Kerajaan Kadiri. Inti cerita panji biasanya bermuara pada kisah tentang Raden Inu Kertapati, putra Raja Kahuripan dan Candra Kirana putri Raja Daha, pertemuan Panji dengan kekasih pertamanya, seorang perempuan dari kalangan rakyat, kisah dalam perburuan, terbunuhnya sang kekasih, hilangnya Candra Kirana, calon permaisuri Panji, adegan-adegan pengembaraan dua tokoh

utama, dan bertemunya kembali dua tokoh utama, yang kemudian diikat dengan tali perkawinan.

Kenyataan menunjukkan, bahwa masyarakat Desa Lencoh terlihat masih memiliki kebanggaan terhadap keberadaan kesenian rakyat tersebut. Tingginya minat masyarakat dalam melestarikan kesenian Jaranan, baik sebagai pemain, atau hanya sekedar sebagai penonton, menunjukkan masih terbukanya peluang kesenian rakyat ini untuk bertahan, bahkan terdapat potensi perkembangan. Harapan untuk mengembangkan kesenian Jaranan terlihat semakin semarak dengan adanya berbagai kompetisi secara berkala, berbagai pembinaan yang melibatkan berbagai pihak termasuk perguruan tinggi yang menjadikan kawasan Desa Lencoh sebagai kawasan binaan, sebagai lokasi pengabdian masyarakat, kuliah kerja nyata, menjadikan upaya pengembangan kesenian ini menunjukkan harapan menggembirakan.

Mencermati kondisi sosial dan berbagai praktek sosial yang masih bertahan di Desa Lencoh, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Lencoh sebagai pendukung kesenian Jaranan adalah tergolong dalam varian masyarakat Jawa *abangan*. Geertz, membuat varian masyarakat Jawa ke dalam 3 (tiga) varian besar masyarakat yaitu *santri*, *abangan*, dan *priyayi*. Pembagian varian masyarakat tersebut terkait dengan Pengamatan Geertz tentang masyarakat Jawa dengan mengambil lokasi penelitian di Mojokuto. Varian tersebut tidak semata berdasar kepada bentuk praktek keagamaan, tetapi terkait profesi penduduk setempat, penggolongan penduduk menurut pandangan masyarakat berdasarkan kepercayaan, preferensi etnis dan pandangan politik, dan ditemukannya tiga inti struktur sosial yakni desa, pasar dan birokrasi pemerintah yang mencerminkan tiga tipe kebudayaan yaitu *abangan*, *santri* dan *priyayi*. Struktur sosial desa biasanya diasosiasikan kepada para petani, pengrajin dan buruh kecil- yang penuh dengan tradisi animisme upacara *slametan*, kepercayaan terhadap makhluk halus, tradisi pengobatan, sihir dan magi menunjuk kepada seluruh tradisi keagamaan abangan. Sementara pasar terlepas dari penguasaan etnis Cina yang tidak menjadi pengamatan Geertz- diasosiasikan kepada petani kaya dan pedagang besar dari

kelompok Islam berdasarkan kondisi historis dan sosial di mana agama Timur Tengah berkembang melalui perdagangan dan kenyataan yang menguasai ekonomi Mojokuto adalah mereka memunculkan subvarian keagamaan santri. Yang terakhir adalah subvarian priyayi. Varian ini menunjuk pada elemen Hinduisme lanjutan dari tradisi Keraton Hindu-Jawa. Sebagaimana halnya Keraton (simbol pemerintahan birokratis), maka priyayi lebih menekankan pada kekuatan sopan santun yang halus, seni tinggi, dan mistisisme intuitif dan potensi sosialnya yang memenuhi kebutuhan kolonial Belanda untuk mengisi birokrasi pemerintahannya.

Melalui penjelasan tersebut, terungkap bahwa keberadaan penduduk Desa Lencoh yang banyak menjalankan aktivitas pertanian, pengrajin dan buruh kecil yang penuh dengan tradisi animisme upacara slametan, kepercayaan terhadap makhluk halus, tradisi pengobatan, sihir dan magi, menunjukkan indikasi varian *abangan* tersebut. Kesenian rakyat, termasuk Jaranan adalah salah satu kesenian rakyat yang turut memperkaya khasanah budaya sekaligus ekspresi identitas masyarakat setempat.

Pada masyarakat Selo, kesenian Jaranan ternyata hanya salah satu dari berbagai corak kesenian yang tetap memiliki kemapanan (*establish*) dan memperoleh dukungan dari masyarakat setempat secara luas. Berbagai kesenian lain yang masih dapat ditemukan pada masyarakat Kecamatan Selo antara lain: Budi Tani, Soreng, Bendrong, Jathilan, Campurbawur, Tanen, Jaransari, Topeng Hitam, Tablo, Legong, Butabirawa, Ketoprak, Badui, Barongan dan kesenian lain. Kebertahanan kesenian Jaranan di Desa Lencoh juga sedikit banyak dipengaruhi oleh posisi geografis kawasan tersebut. Sebagai salah satu desa dikawasan pegunungan, kawasan ini memang relatif terpencil dari berbagai akses kehidupan metropolis seperti fasilitas hiburan modern, meskipun secara keseluruhan tidak dapat disebut sebagai kawasan terisolir karena telah tersedianya berbagai akses transportasi, mobilitas, dan komunikasi. Kondisi semacam ini turut memberi kontribusi terhadap masih terpeliharanya berbagai macam kesenian rakyat disamping berbagai prinsip prinsip khas masyarakat pedesaan seperti sentimen primordial, kepatuhan untuk mempertahankan adat istiadat yang merupakan warisan nenek moyang sebagai wujud kesadaran atau identitas bagi masyarakat

setempat. Adat istiadat merupakan faktor yang penting berlaku bagi masyarakat pedesaan pada umumnya. Sebagai contoh antara lain: ruwahan, puputan, rejeban, ruwatan, tingkeban, sedekah bumi, selamatan orang yang meninggal, bersih desa, selamatan pada waktu menanam sayuran dan sayuran. Aspek religi masyarakat terlihat pula sebagai faktor penunjang terhadap keberlanjutan kesenian rakyat. Penelitian mengungkap bahwa meskipun masyarakat Dukuh Lencoh seluruhnya pemeluk agama Islam, tetapi kepercayaan terhadap hal-hal yang merupakan peninggalan animisme, dinamisme dan totemisme yang berbau dengan kepercayaan Hindu dan Budha masih menjadi praktek dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat setempat masih menilai dan menjunjung tinggi budaya warisan nenek moyangnya. Adat istiadat para leluhurnya tetap dipelihara, demikian pula adat-istiadatnya yang mengatur harmoni antara keseimbangan manusia dan alam. Terdapat garis relasi yang tampak kuat yang mengungkap bahwa adat-istiadat yang mereka praktekkan dalam kehidupan sehari-hari memiliki kaitan erat dengan sistem kepercayaan yang mereka anut.

Fakta menarik yang terungkap dalam penelitian ini adalah adanya keterlibatan penampilan kesenian rakyat, termasuk Jaranan, dalam berbagai ritual adat seperti bersih desa hingga pesta hajatan. Tampak bahwa kesenian rakyat tampil tidak hanya memiliki fungsi hiburan dan rekreasi, tetapi terkait dengan pemenuhan sentimen religi, memenuhi fungsi-fungsi sosial seperti kerjasama dan tuntutan semangat komunal. Kesiadaan masyarakat untuk saling terlibat, saling membantu satu sama lain, saling memperhatikan, dan saling membantu ini sesuai dengan prinsip gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan. Gejala sosial semacam inilah yang menciptakan suasana kondusif bagi Desa Lencoh untuk mempertahankan keberadaan berbagai kesenian rakyat. Kesenian rakyat, dalam fungsi sosialnya menjadi sebuah media untuk mempererat hubungan antar individu, menjadi media untuk bertemu, berinteraksi, dan menghilangkan konflik satu sama lain sehingga tercipta keharmonisan. Masyarakat setempat terlihat masih antusias mempertahankan dan memegang teguh adat-istiadat yang telah diwariskan oleh para leluhur. Dalam hal ini terlihat bahwa adat-istiadat masyarakat yang berkembang dan dilestarikan masyarakat Desa Lencoh tersebut sampai saat ini

masih mendapat pengaruh pola-pola sosial yang hidup ditempat tersebut pada masa lalu. Adat istiadat peninggalan nenek moyang tersebut kemudian mereka ciptakan sebagai ciri atau identitas bagi masyarakat setempat. Tampak pula bahwa adat istiadat selanjutnya terjelma menjadi bentuk ekspresi identitas yang mereka tunjukkan pada masyarakat di luar komunitas mereka (*out-group*). Dampak paling nyata dalam hal ini antara lain tetap bertahannya berbagai ritus upacara adat yang mengejawantah sebagai peristiwa sosial yang penting dan berlaku bagi masyarakat pendukung di Desa Lencoh.

Simpulan

Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan kesenian Jaranan, memiliki keterkaitan erat dengan aspek religius dari masyarakat pendukung kesenian tersebut. Adegan *trance*, berbagai jenis sajen, mantra, merupakan indikasi bahwa sebuah pementasan kesenian Jaranan pada saat-saat khusus seperti ritual adat, tidak hanya sebuah ekspresi semata, tetapi memiliki kaitan erat dengan cita-cita religius masyarakat pendukung. Pernyataan ini ternyata didukung fakta bahwa ternyata sejak jaman kebudayaan primitif, seni banyak mengambil peranan dalam aktivitas atau tujuan yang bersifat sosial maupun religius. Keindahan seni dalam bentuk yang paling sederhana, mengandung beberapa motif yang dalam arti tertentu mengantisipasi cita-cita religius. Berbagai upacara-upacara keagamaan kaum primitif yang melibatkan unsur seni seperti tari-tarian, pahatan-pahatan, pernik-pernik perhiasan, membenarkan pernyataan ini. Secara umum, terbukti bahwa diantara berbagai macam gejala kebudayaan manusia, seni dan agama nampaknya merupakan domain-domain yang senantiasa bersinggungan.

Keberadaan kesenian jaranan yang melibatkan spirit mistik menjadi relevan dalam keberlangsungan ditengah masyarakat Desa Lencoh, karena karena praktek mistik masih banyak dianut oleh masyarakat setempat. Dalam perilaku sehari-hari, nampak bahwa perilaku mistik masih mendominasi pola-pola kehidupan masyarakat. Misalnya dalam penentuan sebuah upacara hajatan seperti hari pernikahan, saat mendirikan rumah, saat mulai menanam tanaman, biasanya

diperhitungan melalui prosedur *pawukon* atau perhitungan hari. Dalam perhitungan *pawukon*, sebuah hari bisa bermakna baik atau buruk sehingga dapat dipertimbangkan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan suatu pekerjaan atau acara. Dalam melaksanakan suatu aktivitas, misalnya musim tanam, membangun rumah, mengadakan hajatan perkawinan, biasanya diselenggarakan berbagai upacara-upacara khusus yang diperuntukkan bagi kelancaran acara dan keselamatan. Pelanggaran terhadap peraturan adat tersebut dipercaya akan menimbulkan situasi tidak harmonis antara manusia dan makhluk halus. Peristiwa ini dipercaya akan menimbulkan kesengsaraan atau *memala*, misalnya rumah yang pendiriannya tidak diupacarai akan mudah didatangi wabah penyakit, bencana alam, rasa tidak nyaman bagi penghuni, gangguan makhluk halus. Pernikahan yang tidak didahului upacara adat akan berdampak terhadap keharmonisan suami istri, sering bertengkar, susah punya keturunan, dan sebagainya. Musim tanam yang tidak disertai upacara akan menimbulkan gagal panen, serangan hama, terganggu cuaca, dan sebagainya. Mereka juga mempercayai keberadaan beberapa tumbuhan maupun benda yang dipercayai sebagai tolak balak, sebagai perisai terhadap berbagai segala musibah atau *bebendhu*. Dalam hal inilah, faktor mengenai kenapa upacara adat masih bertahan menemukan jawaban.

Keberadaan sesaji, pembacaan mantra, tapi kadang-kadang juga diselipi kutipan ayat Al Quran, mengindikasikan bahwa pola keberagaman masyarakat setempat adalah suatu hasil produk sinkretisme yang banyak dikenal sebagai tradisi kejawen, sebagaimana penuturan Clifford Geertz tentang tradisi keberagaman ini dalam bukunya yang ternama, *The Religion of Java* (1960). Kejawen yang juga banyak disebut sebagai “Agami Jawi” sebenarnya adalah nama sebuah kelompok kepercayaan-kepercayaan yang mirip satu sama lain dan bukan sebuah agama terorganisir. Ciri khas utama agama Kejawen ialah adanya perpaduan antara animisme, agama Hindu, Budha, Islam dan Kristen. Berbagai gejala unsur agama tersebut kadangkala muncul secara bersamaan dalam sebuah ritual. Berbagai kemajemukan unsur religi yang ditampilkan dalam sebuah upacara mengindikasikan bahwa kepercayaan ini merupakan sebuah bentuk kepercayaan sinkretis.

Kebertahanan kesenian jaranan di Desa Lencoh terlihat juga didukung oleh berbagai faktor seperti kondisi geografis yang relatif terpencil sehingga menghambat datangnya pengaruh kebudayaan metropolis, serta besarnya dukungan masyarakat lokal terhadap kesenian ini dengan ditandai oleh besarnya minat warga setempat untuk terlibat sebagai pemain maupun sebagai pihak yang *nanggap*, atau sekedar penonton biasa. Suasana kondusif tersebut juga didukung oleh minimnya resistensi dari masyarakat yang menolak keberadaan kesenian jaranan yang sering disebut bermuatan mistik dan tahayul. Penelitian mengungkap bahwa kelompok organisasi massa berbasis agama yang dominan di Desa Lencoh adalah Nahdhatul Ulama, sebuah organisasi massa Islam yang cenderung toleran dan memberi ruang terhadap pengembangan kesenian rakyat, termasuk jaranan.

Keberadaan kesenian jaranan ternyata juga memiliki fungsi sosial karena sebuah pementasan kesenian jaranan ternyata mampu menjadi media untuk berkumpul diantara warga dalam satu desa. Dalam sebuah peristiwa pementasan, terlihat warga tidak hanya berkumpul untuk menonton pertunjukan, tetapi saling berkumpul, bertemu sambil berbicara-bincang, saling menanyakan kabar satu sama lain, bercerita tentang keluarga, berbincang tentang sawah dan ternak, dan lain-lain. Kesenian jaranan, dalam fungsi sosialnya menjadi sebuah media untuk

mempererat hubungan antar individu, menjadi media untuk bertemu, berinteraksi, dan menghilangkan konflik satu sama lain sehingga tercipta keharmonisan.

Dari hasil penelitian juga dapat disimpulkan bahwa keberadaan kesenian jaranan di Desa Lencoh, dengan didukung oleh panorama alam yang indah, sesungguhnya merupakan potensi pariwisata yang dapat diandalkan. Berbagai sentuhan dan polesan, sangat diperlukan dalam kepentingan ini. Dari berbagai pementasan yang ditampilkan, nampak bahwa gerakan tari dalam pementasan terlihat masih memerlukan penataan. Hal ini membutuhkan pendampingan, terutama dari para ahli-ahli tari terutama dari kalangan perguruan tinggi seni. Upaya pendampingan, selanjutnya masih perlu untuk dilanjutkan. Diperlukan pula keterlibatan para investor untuk turut berperan terutama dalam upaya pendanaan.

Kepustakaan

De Jong S

1976 *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius

Geertz, Clifford

1960 *The Religion of Java*. London: the Free Press of Glencoe

1989 *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya

Koentjaraningrat

1984 *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

1984 *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka

1985 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Yogyakarta: Dian Rakyat.

1986 *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press

Mulder, Niels

1996 *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta:

Gadjah Mada University Press

Sedyawati, Edi

1981 *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar harapan.

Soehardi

1986 *Konsep Sangkan Paran dan Upacara Slametan dalam Budaya Jawa dalam Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: P

dan K

- Shills, Edward
1981 *Tradition*, The University Chicago Press.
- Spradley, James P
1997 *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Y Hadi, Sumandyo
2006 *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta